

Vol. 7 No. 2 Oktober 2014
PSIBERNETIKA

INTERVENSI TERHADAP SISWI *UNDERACHIEVING GIFTED* DI SEKOLAH INTERNASIONAL “X” BANDUNG

Linda

ABSTRACT

Each child is born with a unique. A gifted child is one of the uniqueness that needs special attention because it is not free from problems. Gifted children who do not have the opportunity to develop their talents often have problems in academic achievement or school. This research focuses on achievements of a gifted child or better known as the underachieving gifted child. This study design is a single-case study with purposive sampling technique. Data were collected from observation, interview, and a series of psychological tests (WISC, WZT, DAM, BAUM, and HTP). Intervention is to implement board therapy (reward and delay of reward) consistently both at home and school.

Keywords: *gifted child, underachieving gifted child*

A. LATAR BELAKANG

Anak berbakat dilahirkan dengan otak yang tidak biasa yang membuat mereka dapat belajar lebih cepat pada bidang tertentu (Winner dalam Papalia, 2014). Dengan pemahaman tersebut, sulit untuk mempercayai bahwa terdapat anak berbakat yang memiliki prestasi kurang (AB2K). Menurut Guru Besar Luar Biasa Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Conny R Setiawan, hal itu memang sulit dipercaya kendati sebetulnya banyak terjadi (News/Edukasi Kompas, 2009). Anak dengan bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan mampu mencapai prestasi tanpa kerja keras dan motivasi (Achter & Lubinski dalam Papalia, 2014)

Pada umumnya anak berbakat berprestasi kurang (AB2K atau *underachieving gifted child*) menunjukkan sikap yang agresif. Mereka menampilkan rasa frustasinya dengan mencari perhatian secara negatif atau mereka menarik diri dan membiarkan talenta mereka sia-sia. Interaksi dengan

keluarga dan tipe guru tertentu berkontribusi terhadap munculnya *underachieving gifted child* (Barbara Clark, 2008).

Dalam kegiatan belajar mengajar, *underachieving gifted child* perlu memperoleh perhatian khusus. Pihak sekolah maupun keluarga bekerja sama dalam mengatasi permasalahan *underachieving* dan gejala-gejala lain yang menyertainya. Oleh karena itu peneliti memberikan intervensi terhadap siswi *underachieving gifted* di Sekolah Internasional “X” Bandung dengan melakukan observasi, anamnesa, dan serangkaian tes psikologi.

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan intervensi terhadap siswi *underachieving gifted* di Sekolah Internasional “X” Bandung.

C. TINJAUAN TEORI

1. Definisi Gifted

Anak-anak yang menunjukkan bukti dalam kemampuan kinerja yang tinggi di bidang-bidang seperti intelektual, kreatif, artistik, kapasitas kepemimpinan, atau bidang akademik tertentu, dan membutuhkan kegiatan yang biasanya tidak disediakan oleh sekolah untuk sepenuhnya mengembangkan kemampuan tersebut (Barbara Clark, 2008).

2. Definisi Underachievement

Para peneliti (Raph, Goldberg, and Passow, 1966 dalam Rochmat Wahab, 2005) dan beberapa penulis mutakhir (Davis and Rimm, 1989 dalam Rochmat Wahab, 2005) telah mendefinisikan berprestasi kurang (*underachievement*) berkenaan dengan suatu kesenjangan antara suatu performansi sekolah dan beberapa kemampuan yang sering diindikasikan dengan suatu indeks IQ. Definisi ini, walau nampak jelas dan singkat, memberikan sedikit wawasan bagi orangtua dan guru yang bermaksud untuk menyelesaikan masalah ini dengan siswa secara individual.

Cara yang lebih baik untuk mendefinisikan berprestasi kurang (*underachievement*) adalah mempertimbangkan berbagai komponen. Pertama dan awal kalinya, bahwa berprestasi kurang (*underachievement*) adalah suatu perilaku yang dapat berubah sepanjang waktu. Sering kali berprestasi kurang (*underachievement*) dilihat sebagai suatu masalah sikap atau kebiasaan bekerja. Namun, perlu diketahui bahwa kebiasaan atau sikap dapat dimodifikasi secara langsung oleh perilaku. Kedua, berprestasi kurang (*underachievement*) adalah sesuatu yang berkenaan dengan isi dan situasi yang spesifik. Anak-anak berbakat yang tidak berhasil di sekolah sering kali sukses dalam berbagai kegiatan di luar, seperti: olahraga, kegiatan sosial, dan bekerja setelah selesai sekolah. Bahkan seorang anak yang tampil secara kurang memuaskan untuk hampir pada semua mata pelajaran, mungkin menampilkan suatu bakat atau minat, paling tidak satu mata pelajaran (Rochmat Wahab, 2005).

Dengan demikian, memberi nama seorang anak sebagai berprestasi kurang (*underachievement*) dapat juga mengurangi penghargaan terhadap setiap dampak positif atau perilaku yang ditampilkannya. Adalah lebih baik untuk memberikan label terhadap perilaku daripada anak (misalnya, anak itu lemah di matematika dan bahasa cenderung lebih baik daripada menyebut anak sebagai berprestasi kurang (*underachievement*) (Rochmat Wahab, 2005).

3. *Underachieving Gifted Students*

Untuk mengetahui apakah murid-murid mengalami *underachievement* diperlukan tes IQ. Hasil tes IQ yang memperlihatkan performa dengan kapasitas dapat membantu untuk menentukan apakah murid tersebut mengalami *underachievement* atau tidak. Pada murid *gifted* tidak dapat hanya dengan menggunakan tes IQ, namun diperlukan observasi selama beberapa waktu dan mencari pola tertentu dimana murid menunjukkan momen tertentu yang brilian (Clark, 2008).

4. Karakteristik *Underachievers*

Traits atau karakteristik dari *underachievers* telah banyak diteliti, namun tidak satu murid pun yang memiliki atau menunjukkan semua atau bahkan beberapa *traits* dari kompilasi ini. Pada umumnya anak-anak ini agresif dan menampilkan rasa frustrasi mereka dengan mencari perhatian secara negatif atau mereka menarik diri dan membiarkan talenta mereka sia-sia (Barbara Clark, 2008).

- a) Mengevaluasi diri sendiri secara negatif. Perasaan rendah diri dapat terlihat dari ketidakpercayaan, ketidakacuhan, rendahnya perhatian, dan bahkan *hostility* terhadap orang lain. Mereka percaya bahwa tidak ada yang menyukai mereka.
- b) Mereka sering merasa ditolak oleh keluarganya, mereka merasa orang tua tidak puas/senang dengan mereka.
- c) Karena perasaan *helplessness*, mereka tidak bertanggung jawab terhadap tindakan mereka, mengekternalisasi konflik dan masalah.
- d) Mereka dapat menunjukkan ciri-ciri *hostility* terhadap figur otoritas dewasa dan menggeneralisasikan rasa tidak percaya terhadap orang dewasa.
- e) Mereka memiliki fokus tersendiri, bertahan dari pengaruh guru atau orang tua.
- f) Mereka merasa sebagai korban.
- g) Mereka seringkali tidak menyukai sekolah atau gurunya dan memilih teman yang memiliki perilaku negatif terhadap sekolah juga.
- h) Mereka terlihat sebagai pemberontak.
- i) Motivasi yang lemah untuk prestasi akademik dan mungkin kurang terampil dalam hal akademik.
- j) Mereka cenderung memiliki kebiasaan belajar yang buruk, jarang mengerjakan PR, seringkali tidur ketika akan belajar, dan meninggalkan pekerjaannya dalam keadaan tidak selesai.
- k) Mereka kurang adaptif secara intelektual.
- l) Mereka kurang tekun, kurang asertif, dan menunjukkan level yang tinggi dalam menarik diri dalam situasi kelas.

- m) Mereka memiliki status yang rendah sebagai pemimpin dan kurang populer diantara teman sebaya.
- n) Mereka seringkali kurang dewasa daripada anak yang berprestasi (contohnya kurang disiplin, prokrastinasi, menunjukkan rasa tidak mau menyelesaikan tugas dengan anggapan hal tersebut tidak menyenangkan, mudah terdistraksi, bertindak sangat impulsif, dan tidak mau menghadapi kenyataan yang tidak menyenangkan).
- o) Mereka seringkali menunjukkan penyesuaian diri yang buruk dan mengekspresikan perasaan bahwa mereka dibatasi dalam bertindak.
- p) Mereka mungkin tidak memiliki hobi, minat, atau aktivitas yang dapat mengisi waktu kosong mereka.
- q) Mereka cenderung memiliki aspirasi yang rendah daripada anak yang berprestasi dan tidak memiliki tujuan yang jelas mengenai tujuan pekerjaan.
- r) Mereka tidak dapat memikirkan atau merencanakan tujuan masa depan.
- s) Mereka cenderung terlambat menentukan tujuan dan sering memilih tujuan yang tidak sesuai dengan minat atau kemampuan utama mereka. Seringkali tujuan yang mereka miliki telah disiapkan untuk mereka.
- t) Dalam memilih karir, mereka menunjukkan minat terhadap aktivitas manual, bisnis, pekerjaan *sales*, atau segala sesuatu yang sedang tren daripada perhatian yang lebih sosial atau pekerjaan profesional.

(Barbara Clark, 2008)

5. Interaksi Keluarga dengan Anak *Underachieving*

- a) Seringkali murid lebih tergantung kepada ibu
- b) Sang ayah menolak, mendominasi, memberikan sedikit kehangatan atau afeksi
- c) Hubungan antara ayah dan anak perempuan atau ayah dengan anak laki-laki adalah negatif atau tidak konsisten
- d) Orang tua membuat tujuan yang tidak realistis dan murid membayangkan bahwa mereka hanya berharga atau baik jika mencapai tujuan tersebut

- e) Orang tua membiarkan prestasi tanpa *reward*
- f) Murid kurang mengidentifikasi terhadap orang tuanya
- g) Terdapat permasalahan emosional yang mendalam di keluarganya
- h) Orang tua kurang aktif dan suportif terhadap anak
- i) Prestasi murid menunjukkan ancaman untuk orang tua
- j) Orang tua kurang berbagi mengenai ide, afeksi, kepercayaan, atau persetujuan
- k) Orang tua lebih melarang dan keras dalam menghukum

(Barbara Clark, 2008)

6. Tipe Guru yang Berkontribusi terhadap Murid *Underachievement*

- a) Harus membangun superioritas dalam bidang pengetahuan
- b) Membuat tujuan dan standar yang tidak realistis (perfeksionis)
- c) Menggunakan ancaman, ejekan, peringatan, dan ultimatum. Jarang menunjukkan kehangatan atau penerimaan. Dingin dan impersonal.
- d) Terlalu mudah, tidak menyediakan tantangan
- e) Mudah ditebak, melakukan jadwal rutin, tidak menyediakan lingkungan yang menstimulasi

(Barbara Clark, 2008)

D. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *single-case study* terhadap siswi *underachieving gifted* di Sekolah Internasional “X” Bandung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang berdasarkan pada kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, anamnesa, dan serangkaian tes psikologi. Tes psikologi yang digunakan adalah WISC, WZT, DAM, BAUM, dan HTP.

E. HASIL

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa Subjek adalah anak yang sangat dipengaruhi suasana hati. Subjek akan memperhatikan mata pelajaran yang ia sukai dan menunjukkan performa optimal tanpa adanya dorongan dari pihak luar. Sebaliknya dengan pelajaran yang tidak disukainya, Subjek akan menunjukkan performa yang kurang optimal, walaupun pihak luar telah memberikan dorongan kepadanya. Suasana hatinya pun cukup mudah terlihat dari wajahnya yang ekspresif. Subjek hampir tidak pernah duduk diam ketika memperhatikan guru ataupun ketika belajar baik di dalam maupun luar kelas, kecuali pada pelajaran olah raga. Subjek menunjukkan perilaku yang cukup dominan jika berhadapan dengan teman-temannya. Subjek hampir selalu duduk paling belakang dan cukup terpisah dari teman-temannya ketika pelajaran di luar kelas. Hal tersebut mengesankan sikap Subjek yang acuh tak acuh terhadap lingkungannya.

Hasil pemeriksaan psikologis yang telah dilakukan menggunakan alat tes WISC menunjukkan bahwa Subjek memiliki taraf kecerdasan fungsional rata-rata atas (FIQ = 105). Kecerdasan yang dimiliki Subjek belum difungsikan dengan optimal karena potensi kecerdasan Subjek sebenarnya berada pada taraf superior (OIQ = 144).

F. PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang dapat menunjang peningkatan fungsi kecerdasan Subjek adalah dalam hal analogi dimana Subjek mampu untuk melihat persamaan dalam dua hal. Subjek juga memiliki atensi yang memadai untuk memilih informasi/pelajaran yang ingin ia terima. Subjek juga mampu untuk belajar dengan cukup cepat jika disertai contoh yang jelas. Kelebihan pada Subjek terletak pada kemampuan motoriknya, terutama motorik halus.

Belum optimalnya fungsi kecerdasan Subjek dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti kebutuhan Subjek terhadap stimulasi, khususnya mengenai pengetahuan umum dan *daily living activity*. Lalu kebutuhan Subjek untuk teratur/disiplin secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan Subjek

yang belum terpenuhi tersebut membuat Subjek menjadi lebih sulit untuk mengikuti aturan yang ada/oposisi dan lebih memilih berpikir sesuai keinginannya sendiri (fantasi). Jika Subjek berhadapan dengan pihak otoritas yang lebih kuat, maka Subjek akan menunjukkan rasa protesnya secara halus dengan tidak mengikuti aturan/instruksi yang ada.

G. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa subjek merupakan *underachieving gifted child*. Hal tersebut dapat dilihat dari belum optimalnya pemfungsian potensi kecerdasan subjek, kemampuan motorik (motorik halus) subjek yang menonjol, perilaku yang ditampilkan subjek di sekolah kepada guru dan teman, dan kepada keluarganya di rumah.

H. SARAN

Dengan usianya saat ini, Subjek mampu untuk lebih mengembangkan fungsi kecerdasannya dengan dukungan dari berbagai pihak baik keluarga dan sekolah. Orang tua subjek diberikan konsultasi mengenai hasil pemeriksaan psikologi subjek. Subjek disarankan untuk melakukan *board therapy* (*reward and delay of reward*) secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah dengan memberikan pengertian yang jelas kepada anak mengenai hal-hal apa yang boleh dan tidak boleh subjek lakukan disertai alasannya.

Board therapy adalah suatu metode untuk membiasakan anak melakukan perilaku yang diinginkan atau yang ingin diubah dengan memberikan penjelasan mengenai perilaku yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan agar anak mengerti/memahami makna dari perilaku tersebut. Sebagai bentuk motivasi atau penghargaan terhadap anak, maka disertakan sistem *reward* dan *delay of reward*. Anak akan mendapatkan “poin” (*reward*) dari perilaku yang diharapkan dan tidak mendapatkan “poin” dari perilaku yang tidak diharapkan. “poin” dari perilaku yang diharapkan dapat dikumpulkan dan jika sudah mencapai jumlah yang disepakati orang tua dan anak, maka anak dapat memperoleh hadiah (*reward*). Jika anak melakukan perilaku yang tidak diinginkan, orang tua/guru pun dapat

melarang anak untuk melakukan apa yang menjadi kesukaan anak (*delay of reward*).

Hal penting yang perlu ditekankan di sini adalah anak dan orang tua/guru harus membuat persetujuan di awal, orang tua/guru tetaplah figur otoritas yang lebih berkuasa dari anak. Orang tua/guru harus konsisten dalam melakukan *board therapy* ini dan saling bekerja sama. Pemberian penjelasan juga merupakan hal yang sangat penting agar anak benar-benar mengerti alasan dibalik tindakannya, tidak hanya melakukan hal-hal yang diminta/disuruh oleh orang tua/guru. Alangkah baiknya jika antara orang tua dengan guru terjalin suatu komunikasi dua arah. Komunikasi tersebut dapat melalui komunikasi langsung dan tidak langsung, misalnya dengan menggunakan buku komunikasi.

Dalam melakukan *board therapy* ini diperlukan beberapa peralatan seperti papan kayu/*whiteboard*/*sterofoam*/karton (sebagai *board*) dengan ukuran yang cukup besar sehingga tulisan yang tercantum dapat terbaca bersama. Lalu alat tulis untuk menulis pada *board* tersebut dan stiker/magnet/lambang tertentu sebagai “poin” yang akan diberikan kepada anak.

Alangkah baiknya jika subjek juga mengikuti ekstrakurikuler atau kegiatan di luar sekolah secara konsisten yang dapat menyalurkan hobinya sehingga subjek tidak mudah bosan dan kreativitasnya dapat lebih berkembang.

PEMETAAN MASALAH DAN RANCANGAN INTERVENSI

Respon/Gejala	Stimulus	Akibat	Rencana Intervensi
Jarang membuat PR	Orang tua kurang konsisten mendampingi subjek belajar	a) Subjek malas membuat PR b) Guru menegur subjek	<i>Board therapy</i>
Prestasi akademik rendah	Tidak ada tuntutan dari orang tua	a) Subjek menjadi malas b) Subjek merasa bahwa dirinya kurang pintar	<i>Board therapy</i>
Berbohong	Daya imajinasi tinggi (fantasi)	a) Melakukan perilaku yang dianggap lingkungan aneh b) Mengarang cerita yang dianggap lingkungan berbohong c) Ditegur oleh guru	<i>Board therapy</i>
Susah diatur/semaunya sendiri	Tidak ada aturan yang konsisten di rumah	a) Subjek melakukan perlawanan atau sulit mengikuti aturan di lingkungan, terutama lingkungan yang baru b) Ditegur oleh guru	<i>Board therapy</i>
Sulit	Subjek memiliki energi	a) Sulit mengikuti pelajaran di kelas,	a) Melakukan metode belajar

berkonsentrasi	yang besar	terutama yang membutuhkan konsentrasi lebih tinggi seperti Matematika b) Cepat bosan c) Ditegur oleh guru	<i>learning by doing</i> b) Mengikuti ekstrakurikuler atau kegiatan di luar sekolah yang dapat menyalurkan hobi subjek
Kesulitan dalam berbahasa Indonesia	Sejak lahir menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi	a) Kesulitan dalam belajar bahasa Indonesia b) Menghambat dalam berelasi di lingkungan	a) Menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian di rumah b) Belajar bahasa Indonesia dengan metode belajar yang variatif seperti menonton film, mendengarkan lagu, bernyanyi, membuat keterampilan tangan menggunakan buku petunjuk bahasa Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara Clark, 2008. *Growing Up Gifted (7th Ed)*. Upper Saddle River, N. J.: Pearson/Merrill Prentice Hall.
- Graziano, A. M. (2000). *Research Methods: a Process of Inquiry*. Allyn & Bacon, USA
- Gulo, W. (2002). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Grasindo
- News/Edukasi Kompas. (2009, October 20). Anak berbakat yang sulit belajar, kenali ciri-cirinya!. *Kompas*. Retrieved from <http://edukasi.kompas.com/read/2009/10/20/15104619/anak.berbakat.yang.sulit.belajar.kenali.ciri-cirinya...>
- Papalia, D. E. & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wahab, R. (2005). *Anak berbakat berprestasi kurang (the underachieving gifted) dan strategi penanganannya*. Direktorat Pendidikan Luar Biasa Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 1-12. Retrieved 15 January 2013 from <http://staff.uny.ac.id/system/files/lain-lain/rochmat-wahab-mpd-ma-dr-prof/mengenal-anak-berbakat-berprestasi-kurang-r.pdf>.